# PEMBELAJARAN YANG BERLANDASKAN KONTRUKTIVISME

**Noerhasmalina**

**Abstrak**

Adanya keharusan perubahan paradigma pembelajaran dan system penilaian dalam pembaharuan kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2004 mendorong penulis untuk membahas salah satu bentuk pembelajaran/pendekatan yang termasuk salah satu pembelajaran berbasis kompetensi, adapun pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme. Dalam tulisan ini akan dibahas pembelajaran menurut teori konstruktivis, prosedur pembelajaran yang berlandaskan konstruktivisme. Diharapkan setelah membaca tulisan ini, para guru dapat mempertimbangkan melaksanakan pembelajaran mata pelajaran dangan pendekatan ini.

## A.PENDAHULUAN

Sebagaimana kita ketahui pembaharuan kurikulum pendidikan di Indonesia sudah dilakukan beberapa kali, namun nampaknya belum terlihat secara nyata dan signifikan peningkatan seperti yang diharapkan terhadap mutu pendidikan kita. Menurut beberapa ahli salah satu faktor penyebabnya adalah belum adanya perubahan proses pembelajaran. Pada umumnya proses pembelajaran di sekolah bersifat mekanistik dengan pendekatan konvensional, di mana guru masih sangat besar peranannya akibat pembelajaran berpusat pada Guru. Guru aktif menggiring siswa untuk aktif, guru menstrasfer pengetahuan ke pikiran siswa, siswa diam dan penuh konsentrasi memperhatikan apa yang diajarkan guru sehingga pemahaman siswa cenderung instrumental.

Perubahan paradigma pembelajaran yang menjadi keharusan dalam kurikulum 2004 kurikulum berbasis kopetensi mengacu pada proses pembelajaran yang memberi kesempatan pada

siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dengan memanfaatkan semua indra yang mereka miliki secara optimal Guru berperan sebagai fasilitator dan moderator. Melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa diharapkan mengasilkan perubahan–perubahan pengetahuan, keterampilan nilai sikap. Oleh karenanya, siswa harus belajar bermakna dan diberi keleluasaan menkonstruksi sendiri pengetahuan nya. Sebagai mana dikatakan Sukarno (1997,61) "Belajar merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksi arti, baik berupa teks, melalui dialog, pengalaman fisis dan lain-lain ". Adapun proses konstruksi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Belajar berarti membentuk makna, yaitu makna yang diciptakan sendiri oleh siswa dari apa yang mereka lihat, dengan, rasakan dan alami menggunakan indra-indra secara optimal.
2. Proses konstruksi berlangsung secara terus-menerus, setiap kai berhadapan dengan fenomena atau persoalan baru, diadakan rekontruksi baik secara kuat atau lemah
3. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fatwa, melainkan lebih suatu pengembangan penilaian dengan membuat pengertian baru.
4. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
5. Hasil belajar seseorang tergolong pada apa yang telah diketahui si pelajar, konsep-konsep, tujuan dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

Ada banyak pendekatan/strategi pembelajaran berbasis kompetensi, antara lain: keterampilan proses, pemecahan masalah, kontekstual, dan lain-lain. Namun dalam tulisan ini, penulis tertarik untuk membahas pembelajaran berlandaskan kontruktivisme, yaitu suatu pendekatan yang berangkat dari sesuatu yang bersifat mengandung daya keingintahuan siswa.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pembelajaran Berdasarkan Teori Belajar Kontruktivis

Menurut teori belajar kontruktivis manusia mengkontruksi pengetahuan sendiri. Jadi pengetahuan bukanlah sesuatu yang bersifat eksternal yang perlu diinternalisasi oleh siswa,

dan pengetahuan juga bukan sesuatu yang bersifat bawaan. Para ahli kontruktivis berpendapat bahwa siswa yang sedang berkembang itu mengkontruksi pengetahuannya melalui interaksi yang terus-menerus dengan alam lingkungannya. Lebih lanjut Loeffer (1992) mengatakan bahwa peranan pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang dapat menstimulasi dan mendukung siswa dalam proses belajarnya.

Salah satu dasar dari paham kontruktivis adalah teori Piaget, yang menurut Soedjadi (1995) memiliki ciri penting dalam proses pembelajaran menekankan pada siswa menemukan sendiri. Selanjutnya Slavin (1994) menyarankan dalam proses pembelajaran agar siswa secara rutin bekerja dalam kelompok yang terdiri dari 4 – 6 orang untuk saling membantu untuk memecahkan masalah.

Prinsip-prinsip pembelajaran dalam kontruktivis menurut Suparno (1996) adalah :

- Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri baik secara personal maupun sosial.
- Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke siswa kecuali hanya dengan keaktifan siswa itu sendiri untuk menalar.
- Siswa aktif mengkonstruksi terus-menerus hingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah.

**2. Prosedur Pembelajaran yang Berlandaskan Kontruktivisme**

Para guru yang ingin mempraktekkan teori belajar kontruktivis perlu menawarkan berbagai aktivitas belajar di dalam kelas selama proses belajar berlangsung. Guru memberikan masalah-masalah yang mendorong para siswa untuk bekerjasama memikirkan dengan siswa lainnya. Guru hanyalah mengamati, menilai dan menunjukkan hal-hal yang perlu dilakukan siswa.

Hal yang pertama oleh guru adalah memberikan keyakinan kepada para siswa untuk memahami bahwa mereka itu berada dalam lingkungan kelas. Hal yang pertama dilakukan oleh guru adalah memberikan keyakinan kepada para siswa untuk memahami bahwa mereka itu berada dalam lingkungan

kelas. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan mengawali . pengajaran adalah sebagai berikut :

1) Lebih baik memberikan pandangan dan resiko yang akan terjadi bilamana sudah mengenai pemecahan masalah.
2) Pemikiran siswa diterima dan dihargai.
3) Mendorong supaya setiap siswa menghargai pendapat siswa lain seperti pendapatnya juga.

Adapun langkah-langkah pengajaran dengan menggunakan pendekatan kontrukstivis ini agak berbeda dengan langkah-langkah yang diterapkan dengan menggunakan pendekatan yang lain. Pendekatan konstruktivis ini berangkat dari sesuatu yang mengundang keingintahuan siswa. Jelasnya, strategi dan langkah-langkah pengajaran yang menggunakan model belajar kontruktivis sebagaimana yang dikemukakan oleh Bellamy (dalam Anderson, 1996) seperti di bawah ini :

**Tahap 1 : Pembukaan (Invitasi)**

Memberikan suatu demonstrasi atau kegiatan ilmiah menstimulasi siswa, minat dan keingintahuannya. Siswa mengamati atau memahami suatu masalah atau keadaan yang tak terduga, merumuskan masalah, atau mengajukan suatu masalah.

**Tahap 2 : Eksplorasi**

Memberikan pengalaman langsung (hand-on activites) yang memungkinkan para siswa mengerti tentang subyek atau topik. Siswa berusaha mencari solusi atau pemecahan masalah atau penjelasan pertanyaan atau masalah. Mereka membuat kesimpulan, mengorganisasi dan menilai data, dan mencari pemecahan masalah serta sumber-sumber informasi alternatif. Temuan para siswa diklarifikasikan melalui diskusi atau debat kelompok.

**Tahap 3 : Penjelasan dan Pemecahan**

Para siswa mengajukan atau mengemukakan jawaban atau respon terhadap pernyataan atau masalah dalam suatu diskusi kelompok besar. Keseluruhan kelas mengetengahkan semua respon, dan siswa memiliki kesempatan untuk membuat pertimbangan-pertimbangan dari setiap pemecahan suatu masalah yang diajukan.

**Tahap 4 : Mengambil Tindakan**

Siswa menentukan rencana tindakan yang didasarkan pada penjelasan siswa jika kelas mencapai suatu konsensus, hal ini akan menjadi kesimpulan dari belajar. Pernyataan tambahan yang muncul dari siswa dan debat mungkin juga akan mengarah pada penemuan-penemuan yang dihasilkan oleh siswa melalui pernyataan atau masalah baru yang diselidiki.

## C. KESIMPULAN

1) Hasil belajar dalam pembelajaran kontruktivis adalah suatu hasil interaksi dari informasi apa yang dihadapi dan bagaimana memprosesnya yang didasarkan pada makna yang ditangkap dan pengetahuan pribadi siswa yang telah ada.
2) Ada empat tahap atau langkah-langkah pengajaran dengan model kontruktivis, yaitu :
   a. pembukuan (invitasi)
   b. eksplorasi
   c. penjelasan dan pemecahan
   d. mengambil tindakan.

## DAFTAR PUSTAKA


Anderson, T. 1986. *What in the World is Constuctivism, Learning.* Mach/April, p.48-51

Anwar. 2004, *Pendekatan Kecakapan Hidup*, Bandung, Alfabeta.

Balitbang Kurikulum Depdiknas, 2002, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Pusat Kurikulum.

Dahar, Ratna W. 1989. *Teori-teori Belajar.* Jakarta, Airlangga

Slavin, Robert E. 1994. *Educational Psychology Theory into Practices.* Edisi 4. Boston. Allyn and Bacon.

Soedjadi, R. 1992. *Pokok-pokok Pikiran Tentang Orientasi Masa Depan Matematika Sekolah di Indonesia.* Surabaya. Media Pendidikan Matemaatika IKIP Surabaya.